

**Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Rutinitas Pembacaan Qs.
Al-Anbiya':79 Di Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura**

Ahmad Izzul Haq

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

m.izzul.haq@uin-suka.ac.id

Abstract

This study applies Max Weber's concept of social action to analyze the routine of reading the verse Al-Anbiya':79 at the Al-Fattah Kartasura Islamic Boarding School. Weber differentiated social action into four main types: traditional, rational-affective, value, and goal-rational action. Through this approach, this research aims to understand the motivation and meaning behind the activity of reading the verse Al-Anbiya':79 in the religious context of Islamic boarding schools. Islamic boarding schools as traditional Islamic educational institutions play an important role in maintaining religious practices passed down from generation to generation. Weber's analysis reveals that reading the verse Al-Anbiya':79 can be understood as a traditional action carried out to maintain religious values and spirituality in the Islamic boarding school community. On the other hand, this action can also have a rational dimension towards the goal, such as getting blessings or obtaining blessings from God. The results of this study provide an overview of how religious values and traditions play a role in shaping daily life routines in Islamic boarding schools. The implication of this analysis is the importance of understanding how Islamic boarding schools as social institutions not only maintain traditions, but also adapt to modern values that are developing in contemporary society.

Keywords: Al-Quran, Max Weber, Islamic Boarding School

Abstrak

Studi ini mengaplikasikan konsep tindakan sosial Max Weber untuk menganalisis rutinitas pembacaan ayat Al-Anbiya':79 di Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura. Weber membedakan tindakan sosial menjadi empat tipe utama: tindakan tradisional, rasional-afektif, nilai, dan rasional terhadap tujuan. Melalui pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami motivasi dan makna di balik aktivitas membaca ayat Al-Anbiya':79 dalam konteks keagamaan pesantren. Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional memainkan peran penting dalam mempertahankan praktik keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Analisis Weber mengungkapkan bahwa pembacaan

ayat Al-Anbiya':79 dapat dipahami sebagai tindakan tradisional yang dilakukan untuk memelihara nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas dalam komunitas pesantren. Di sisi lain, tindakan ini juga dapat memiliki dimensi rasional terhadap tujuan, seperti mendapatkan berkah atau memperoleh keberkahan dari Tuhan. Hasil studi ini memberikan gambaran tentang bagaimana nilai-nilai keagamaan dan tradisi berperan dalam membentuk rutinitas kehidupan sehari-hari di pesantren. Implikasi dari analisis ini adalah pentingnya memahami bagaimana pesantren sebagai lembaga sosial tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga menyesuaikan diri dengan nilai-nilai modern yang sedang berkembang dalam masyarakat kontemporer.

Kata Kunci: Al-Quran, Max Weber, Pondok Pesantren

Pendahuluan

Al-Qur'an yang diwariskan Nabi Muhammad Saw untuk umatnya dijadikan sebagai sumber ajaran Islam, sebagai petunjuk untuk memberikan jalan kebenaran di dunia hingga akhirat. Manusia berlomba-lomba mendapatkan petunjuknya dengan menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari selama mereka masih hidup di dunia yang fana ini. Tetapi, dengan hanya keyakinan saja tidak cukup, manusialah yang bertanggung jawab dan proaktif membuat al-Qur'an aktif berbicara, sehingga al-Qur'an dapat berfungsi sebagaimana layaknya petunjuk.¹

Agar berfungsi sebagaimana layaknya petunjuk, al-Qur'an dijadikan sebagai amalan oleh banyak masyarakat seperti membaca, menghafal, memahami isi kandungannya dan mengamalkannya. Terdapat beberapa bentuk pengamalan yang dilakukan oleh umat muslim, sehingga dapat terbentuk suatu tradisi di kehidupan sehari-hari. Sampai saat ini, tradisi pembacaan al-Qur'an dari masa Nabi dibentuk oleh dua sisi yaitu pembacaan yang dimaknai dengan teologis dan praktis. Pemaknaan secara teologis yakni umat muslim meyakini sepenuhnya bahwa kitab al-Qur'an sebagai kalam Allah Swt yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw yang diterapkan sebagai ekspresi indrawi seperti menulis, cara membaca dan melantunkan ayat.²

¹ Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 15.

² Muhammad Barir, *Tradisi Al-Qur'an di Pesisir* (Yogyakarta: Nurmahera, 2017), 13.

Adapun secara praktis, al-Quran yang berbahasa Arab hadir ke beberapa belahan dunia serta ruang sosial budaya masyarakat termasuk masyarakat Indonesia yang tidak menggunakan bahasa arab di kesehariannya, sebagai akibatnya terbentuklah beberapa tradisi yang khas terhadap al-Qur'an. Tradisi tadi timbul dari hal yang paling dasar seperti membaca, melafalkan lafaz arab, memahami maknanya, dihafalkan ayatnya, mengamalkannya, hingga dijadikan amalan untuk kepentingan tertentu. Seiring berkembangnya Agama Islam, maka kebudayaan juga ikut berkembang, khususnya di Indonesia dengan munculnya tradisi terhadap al-Qur'an. Beberapa jenis kebudayaan dalam menghidupkan al-Qur'an yang membentuk suatu tradisi muncul di Indonesia, menjadikan al-Qur'an sebagai amalan dalam kesehariannya.

Dari berbagai macam fenomena yang membentuk suatu tradisi dalam mengamalkan al-Qur'an, pesantren merupakan salah satu tempat pendidikan Islam yang banyak melakukan amalan-amalan terhadap al-Qur'an. Fenomena membaca al-Qur'an sudah banyak dilakukan oleh beberapa pondok pesantren. Setiap pondok pesantren tentunya memiliki beberapa amalan terhadap al-Qur'an yang dipercaya dapat memberi manfaat bagi yang membacanya. Di pesantren memang sudah banyak fenomena tradisi amalan yang terbentuk, salah satunya adalah Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura yang mempunyai rutinitas membaca QS. Al-Anbiya':79, sebelum memulai pembelajaran. Hal ini tentunya sangat menarik, karena mereka menjadikan al-Qur'an itu hidup dalam aktivitas mereka dikesehariannya dan timbulah suatu tindakan sosial atas tradisi atau kebiasaan yang mereka lakukan.

Tindakan sosial dalam tradisi pembacaan QS. Al-Anbiya':79 yang dilakukan oleh para santri Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura tentunya memiliki suatu tujuan, motivasi dan keyakinan yang menjadikan mereka melakukan suatu tindakan sosial. Hal ini, sangat cocok dengan teori tindakan sosial yang sebagaimana dikemukakan oleh Max Weber, bahwa tindakan sosial akan terbentuk jika adanya suatu tujuan, motivasi, dan keyakinan yang memberikan makna tersendiri pada

pelakunya. Tindakan sosial tersebut muncul karena setiap manusia senantiasa melakukan tindakan-tindakan dalam mencapai tujuannya.³ Disamping itu, ada empat tipe yang dikemukakan oleh Max Weber dalam teori tindakan sosialnya, yaitu; tindakan tradisional, tindakan afektif, tindakan instrumental, dan tindakan sosial berorientasi nilai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada tindakan para santri pondok pesantren Al-Fattah Kartasura dalam pembiasaan membaca QS. Al-Anbiya: 79, melalui pendekatan tindakan sosial Max Weber. dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif jenis *field research*, yang merupakan sebuah penelitian lapangan. Peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan mengenai fenomena yang terjadi di lingkungan. Fenomena tersebut akan digali untuk mencari makna dan fakta dari yang bersangkutan.⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Max Weber sebagai sebuah studi tentang tindakan sosial anata hubungan sosial yang berusaha untuk menafsirkan dan mengkaji masyarakat tetapi berhubungan dengan tindakan individu sehingga individu bertindak dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan dan berinteraksi terhadap sesamanya. Tindakan sosial adalah tindakan individu dapat memengaruhi] orang lain yang mencakup semua perilaku yang dilakukan oleh manusia. Tindakan tersebut termasuk tindakan sosial yang memberikan pengaruh kepada orang lain yang mengandung tiga konsep yakni tindakan, tujuan, dan pemahaman.

Latar Belakang Intelektual Max Weber

³ I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 97.

⁴ Siti Aminah dan Rokan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Prenadamedia Group, 2019), 28.

Max Weber berasal dari keluarga kelas menengah dan orang tuanya membawa dampak besar pada orientasi intelektual dan perkembangan psikologisnya. Ayahnya menduduki posisi politik yang relative penting yang berakibat pada aktivitas idealisme yang dapat mengorbankan diri dan ancaman posisi. Max Weber adalah penganut *Calvinis religious*, seorang perempuan yang yang terlibat urusan duniawi. Weber memiliki dampak psikologi negative dikarenakan pertentangan kedua orang tuanya.

Di umur 18 tahun, Weber belajar di salah satu universitas dan meninggalkan rumah dan setelah selang beberapa waktu, Weber menjalani wajib militer dan kembali lagi ke rumah di 1884. Weber kembali belajar dan meraih gelar doktor di Universitas Berlin dan dia berhasil menjadi seorang pengacara dan mengajar di universitas Berlin. Hal tersebut memberinya banyak pengaruh terhadap dirinya terkait persoalan kehidupan dalam hal ekonomi, sejarah dan sosiologi. Pada tahun 1904 Weber kembali kerja dan menghasilkan beberapa karya tentang agama-agama dunia dalam perspektif sejarah dunia dan lahirlah *economy society*.

Teori tindakan sosial max weber

Max Weber sebagai pengemuka dalam paradigma definisi sosial, secara definitive yang menafsirkan dan memahami konsep tindakan sosial antar hubungan sosial untuk sampai pada penjelasan kausal. Weber menganggap bahwa hubungan sosial dihubungkan dengan tujuan-tujuan manusia melakukan tindakan, diantaranya:

- a. Tindakan manusia menurut aktor yang bersifat subjektif yang berupa tindakan nyata.
- b. Tindakan nyata bersifat membatin sepenuhnya.

c. Tindakan meliputi pengaruh positif dari suatu situasi yang sengaja diulang dan dalam bentuk persetujuan diam-diam.⁵

c. Tindakan itu diarahkan pada seseorang atau beberapa individu. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain.

Max Weber dalam teori tindakan membedakan tindakan sosial dengan perilaku manusia ketika bertindak itu memberikan arti subjektif yang berorientasi pada tujuan dan harapan. Pada sosiologi Weber menyatakan bahwa tindakan merupakan suatu makna subjektif kepada perilaku yang terbuka dan tertutup yang bersifat subjektif mempertimbangkan perilaku orang lain. Hal ini memang diorientasikan pada tindakan dan perilaku. Teori tindakan sosial Max Weber yang berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dalam hal teori memahami perilaku individu maupun kelompok, masing-masing memiliki motif untuk melakukan tindakan tertentu dengan alasan tertentu. Sebagaimana dinyatakan oleh Weber bahwa cara terbaik untuk memahami berbagai alasan mengapa orang dapat bertindak.⁶ Klasifikasi tindakan dibedakan menjadi empat jenis tindakan berdasarkan motif para pelakunya di antaranya tindakan tradisional, tindakan afektif, rasional instrumental dan rasionalitas nilai.⁷

a. Tindakan tradisional merupakan tindakan memunculkan tindakan-tindakan sudah mengakar pada turun-menurun.

b. Tindakan afektif merupakan tindakan yang ditentukan pada kondisi dan orientasi emosional. Tindakan ini menyadarkan pada suatu pertimbangan manusia ketika menanggapi eksternalnya dan menanggapi orang-orang lain disekitarnya untuk memenuhi kebutuhan.

⁵ Rokmad Prastowo, "Karakteristik Sosial Ekonomi dan Perilaku Kerja Perempuan Pedagang Asongan" (Universitas Sebelas Maret, 2008).

⁶ Pip Jones dan Achmad Fedyani Saifuddin, *Pengantar Teori-Teori Sosial: dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*, 2010.

⁷ Alis Mukhlis, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtasar Al-Bukhari," 2, 1 (2016): 42-58.

- c. Tindakan rasional instrumental merupakan tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan secara rasional diperhitungkan oleh faktor yang bersangkutan.
- d. Rasionalitas Nilai merupakan tindakan rasional berdasarkan nilai untuk alasan dan tujuan yang berkaitan dengan nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek yang berkaitan dengan berhasil dan gagal nya tindakan tersebut. Dalam tipe ini aktor memiliki kendali lebih dalam menanggulangi tujuan akhir dan nilai-nilai yang merupakan tujuan yang satu-satunya harus dicapai.⁸

Seorang bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan orang lain.⁹ Weber melihat bahwa tindakan perubahan sosial masyarakat berkaitan dengan tindakan pada tujuan dan harapan di pemahaman individu. Bagi Weber tindakan selalu pada pemikiran dan tindakan yang menimbulkan makna diantaranya terdiri dari beberapa ciri:

- a. Rangkaian kegagalan tindakan yang berorientasi pada masa lalu, masa sekarang dengan makna pembelajaran kepada orang lain.
- b. Tindakan yang memberikan makna subjektif dalam tindakan sadar dengan penuh keyakinan.
- c. Setiap tindakan yang terjadi sepenuhnya memiliki karakter sosial yang memiliki makna yang berorientasi pada orang lain atas suatu peristiwa yang terjadi berulang-ulang.
- d. Tindakan sosial identik dengan beberapa individu (kelompok) yang memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain.

Pondok Pesantren Al-Fattah dan Tradisi pembacaan QS. Al-Anbiya':79

⁸ Turner Bryan S, *Teori Sosial dari Klasik Sampai Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

⁹ I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial* (Kencana, 2012).

Pondok Pesantren Al-Fattah berada di wilayah kabupaten Sukoharjo, di desa Krapyak, Pucangan, Kartasura. Pesantren ini terletak ± 400 m dari arah timur kampus IAIN Surakarta, letaknya strategis di tengah-tengah pemukiman penduduk setempat. Pondok Pesantren Al-Fattah berdiri pada tahun 2007, pendirinya beliau K.H.Moh Mahbub yang berasal dari Probolinggo. Setelah beliau menikah dengan Hj. Kamilah Adnani yang berasal dari keluarga kraton Yogyakarta, beliau menetap di Solo tepatnya di Desa Krapyak, Pucangan, Kartasura Rt/Rw 01/10.

Sebelum mendirikan Pondok Pesantren Al-Fattah beliau dan istrinya menjadi dosen di IAIN Surakarta (sekarang UIN Raden Mas Said) dan beliau mengajar santri di Pondok Darussalam (salah satu pesantren mahasiswa dekat kampus IAIN Surakarta). Akhirnya Pada tahun 2007 berdirilah Pondok Pesantren Al-Fattah.

Pendirian Pondok Pesantren ini didasari atas keprihatinan pada lemahnya tingkat spiritual masyarakat. Sehingga masyarakat mudah tergoyahkan oleh pengaruh negatif. Selain itu semakin maraknya mabuk-mabukan dan perjudian dan rendahnya ajaran agama dikalangan masyarakat sekitar. Dari beberapa faktor tersebut beliau semakin mempunyai tekad yang kuat untuk mendirikan pondok pesantren. Pada awal pembukaan pesantren santri yang terdaftar di Al Fattah hanya sekitar 7 santri putri dan 6 santri putra. Meskipun Pondok Pesantren Al Fattah baru di rintis beberapa tahun, akan tetapi jumlah santri dari tahun ketahun yang mendafatar terus meningkat begitu pesat.

Adapun Mengenai visi dan misi pondok pesantren Al-Fattah Kartasura sebagai berikut:

- **Visi**

Terwujudnya masyarakat religius Indonesia yang beradab, berkeadilan, saling menghormati dan bermartabat.

- **Misi**

1. Menumbuh kembangkan kecakapan pemberdayaan warga pesantren
2. Menyiapkan kadar muslim yang berkualitas dibidang *tafaqquh fiddin* (kedalaman ilmu agama) dan *kaffah* (kecakapan operatif) bagi prakarsa pengembangan masyarakat.
3. Membekali para santri kecakapan bahasa arab secara aktif dan pasif
4. Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk membangun kesadaran persatuan Indonesia yang beradab dan berkeadilan sosial dengan minat dan bakat.¹⁰

Setiap lembaga pendidikan memiliki mekanisme yang berbeda-beda dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satunya di Pesantren Al-Fattah Kartasura, pesantren yang dikenal sangat kental dengan pembelajaran kitab-kitab kuning. Sebelum melakukan proses kegiatan belajar mengajar, diawali dengan suatu pembiasaan yang selalu rutin dilakukan oleh para santri. Rutinitas kegiatan ini dilakukan oleh seluruh santri. Semua secara bersamaan melakukan kegiatan tersebut, yaitu membaca surah al-Anbiyā' ayat 79. Surah tersebut dibaca setiap hari setelah melakukan shalat isya'.

Analisis Teori Tindakan Sosial dalam Rutinitas Pembacaan QS. Al-Anbiya:79

Manusia sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupan sosialnya pasti berinteraksi dengan masyarakat lain di lingkungan yang mereka tempati. Ketika berlangsungnya kegiatan interaksi sosial, tentunya akan ada perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh setiap individu. Perbuatan tersebut dapat berupa formal maupun informal. Manusia sebagai aktor yang aktif di setiap perbuatan kegiatan yang mereka ciptakan.

¹⁰ <https://www.alfattah.or.id/profil/>

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada setiap individu tentunya memiliki tujuan tertentu. Contohnya yaitu makan untuk mengisi tenaga agar tidak lemas ketika bekerja, berangkat sekolah naik motor agar tidak telat, menabung untuk membeli rumah, dan lain-lain. Contoh tersebut merupakan suatu tindakan yang memiliki tujuan, namun tindakan seperti contoh di atas bukan termasuk tindakan sosial. Disebut tindakan sosial jika tindakan tersebut terarah kepada orang lain. Setelah peneliti melakukan pengamatan, tradisi pembacaan QS. Al-Anbiya': 79 di Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura merupakan sebuah tindakan sosial.

Weber dalam teori tindakan sosialnya mengatakan bahwa tindakan sosial akan terjadi jika adanya tujuan, motif dan keyakinan. Tiga poin tersebut telah terwujud dalam tradisi pembacaan QS. Al-Anbiya': 79 yang diamalkan oleh para santri. Setiap santri memiliki tujuan yang berbeda-beda dalam pemaknaan tradisi pembacaan QS. Al-Anbiya': 79, seperti sebagai media untuk mudah menghafal, digampangkan ketika belajar, penenang hati, melapangkan rizki, dan memudahkan urusan. Kemudian adanya motif yang mendasari mereka melakukan tradisi tersebut, yaitu agar terwujudnya suatu tujuan yang ingin dicapai. Sehingga, timbulah keyakinan atas pengamalan tradisi pembacaan QS. Al-Anbiya': 79 yang memberi manfaat bagi kehidupan mereka.

Tindakan sosial pada tradisi pembacaan QS. Al-Anbiya': 79 di Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura dapat diamati dengan tipe tindakan sosial Max Weber, yaitu:

1. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional dalam artian tindakan tersebut sudah menjadi kebiasaan turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang atau pendahulu mereka. Dalam tradisi QS. Al-Anbiya': 79 ini merupakan sebuah tradisi yang sudah ada sejak pesantren berdiri dan tetap dilestarikan di Pondok Pesantren hingga saat ini. tradisi pembacaan QS. Al-Anbiya': 79 tetap dilestarikan oleh para santri, karena tradisi ini

merupakan suatu budaya yang diperoleh turun temurun dari para pendahulu mereka. Berdasarkan pengamatan, dalam tradisi pembacaan QS. Al-Anbiya': 79 di Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura, peneliti menemukan bahwa tradisi ini merupakan sebuah tindakan sosial yang termasuk juga dalam tipe tindakan tradisonal karena sebuah kebiasaan yang diperoleh turun temurun dan dilakukan secara berulang-ulang.

2. Tindakan Afektif

Tindakan sosial dalam tipe tindakan afektif ini merupakan bentuk tindakan emosional yang mendorong para santri dalam mengikuti tradisi QS. Al-Anbiya': 79 di Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura. Peneliti menemukan bahwa tindakan afektif yang muncul di setiap individu santri berbeda-beda. Tindakan emosional yang mendorong mereka mengikuti tradisi pembacaan QS. Al-Anbiya': 79 adalah rasa patuh. Namun, dari rasa patuh tersebut ada beberapa emosional yang muncul. Mereka yang mengikuti dengan rasa patuh dan menghayati akan merasakan manfaat dari pembacaan QS. Al-Anbiya': 79. Manfaat yang mereka rasakan yaitu dapat berupa ketenangan hati. Bagi mereka yang abai dengan tradisi QS. Al-Anbiya': 79, tetapi tetap mengikuti tradisi tersebut karena merupakan sebuah perintah dari gurunya, dalam hal ini mereka melaksanakan tradisi tersebut baru sebatas ritual tanpa didasari dengan tujuan atau motif tertentu.

3. Tindakan Instrumental

Instrumental Pada tindakan ini berorientasi pada berbagai pengharapan yang dimiliki oleh setiap individu dalam lingkungan tersebut. Pengharapan tersebut dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Maka, yang dikaji dalam tindakan ini adalah tujuan santri ketika mengikuti tradisi pembacaan QS. Al-Anbiya': 79. Berdasarkan hasil penelitian, para santri mengikuti tradisi tersebut dengan tujuan untuk media mudah menghafal, dimudahkan ketika belajar, penenang hati, melapangkan rizki, dan memudahkan urusan, dan lain-lain.

Tindakan tradisional dalam artian tindakan tersebut sudah menjadi kebiasaan turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang atau pendahulu mereka. Dalam tradisi QS. Al-Anbiya': 79 ini merupakan sebuah tradisi yang sudah ada sejak pesantren berdiri dan tetap dilestarikan di Pondok Pesantren hingga saat ini. tradisi pembacaan QS. Al-Anbiya': 79 tetap dilestarikan oleh para santri, karena tradisi ini merupakan suatu budaya yang diperoleh turun temurun dari para pendahulu mereka. Berdasarkan pengamatan, dalam tradisi pembacaan QS. Al-Anbiya': 79 di Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura, peneliti menemukan bahwa tradisi ini merupakan sebuah tindakan sosial yang termasuk juga dalam tipe tindakan tradisional karena sebuah kebiasaan yang diperoleh turun temurun dan dilakukan secara berulang-ulang.

4. Tindakan Sosial Berorientasi Nilai

Peneliti mengamati bahwa tindakan sosial berorientasi nilai dalam tradisi pembacaan QS. Al-Anbiya': 79 adalah nilai sosial, nilai budaya dan nilai agama. Seseorang melakukan tindakan dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dihasilkannya. Bila nilai-nilai itu baik dan tergolong hal yang positif, seseorang akan mengikuti tindakan tersebut dan mengulangnya. Tradisi pembacaan QS. Al-Anbiya': 79 hingga ini masih bertahan sampai sekarang, karena tradisi ini yang mengandung nilai-nilai positif yang dikenalkan dari pengasuh pondok dan turun-temurun masih terlaksana, sehingga tradisi ini membentuk suatu budaya yang mengikat pada para santri. Tradisi pembacaan QS. Al-Anbiya': 79 juga mengandung nilai agama, yaitu tradisi ini dilakukan atas pertimbangan oleh setiap individu. Adanya nilai agama yang mendasari seseorang melakukan tindakan dengan pertimbangan kepercayaan, bahwa tindakan tersebut tidak menyimpang dari ajaran agama. Tindakan sosial yang tidak menyimpang inilah menjadi pedoman bagi santri dalam lingkungan sosialnya.

Berdasarkan empat tipe teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber, kategori teori tindakan tradisional lah yang paling cocok dengan tradisi QS. Al-Anbiya': 79 yang ada di Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura, karena merupakan

suatu tradisi yang muncul di komunitas muslim tertentu dan mereka melanggengkan tradisi tersebut sampai sekarang.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang tradisi pembacaan QS. Al-Anbiya': 79 di Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura, penulis menyampaikan kesimpulan bahwa Tradisi yang dilakukan oleh mereka merupakan suatu tindakan sosial. Setelah penulis melakukan analisis tindakan sosial mereka berdasarkan teori tindakan Max weber dengan hasil sebagai berikut;

Setiap santri memiliki tujuan yang berbeda-beda dalam pemaknaan tradisi pembacaan QS. Al-Anbiya': 79, diantaranya yaitu sebagai media untuk mudah menghafal, digampangkan ketika belajar, penenang hati, melapangkan rizki, dan memudahkan urusan. Kemudian adanya motif yang mendasari mereka melakukan tradisi tersebut yaitu agar terwujudnya suatu tujuan yang ingin dicapai. Sehingga, timbulah keyakinan atas pengamalan tradisi pembacaan surat al-Insyirāh yang memberi manfaat bagi kehidupan mereka.

Tradisi pembacaan QS. Al-Anbiya': 79 termasuk dalam tindakan sosial tradisional yang sudah menjadi kebiasaan para santri untuk dilakukan di waktu tertentu. Tindakan tersebut juga dijadikan alat untuk mencapai sebuah pengharapan atau kita sebut tindakan rasional instrumental. Ketika pelaksanaan tradisi pembacaan QS. Al-Anbiya': 79, tindakan emosional muncul pada setiap individu santri. Sehingga, tindakan emosional tersebut akan mempengaruhi nilai yang didapatkan.

Berdasarkan empat tipe teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber, kategori teori tindakan tradisional lah yang paling cocok dengan tradisi pembacaan QS. Al-Anbiya': 79 yang ada di Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura, karena merupakan suatu tradisi yang muncul di komunitas muslim tertentu dan mereka melanggengkan tradisi tersebut sampai sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Siti, dan Rokan. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Prenadamedia Group, 2019.
- Barir, Muhammad. *Tradisi Al-Qur'an di Pesisir*. Yogyakarta: Nurmahera, 2017.
- Bryan S, Turner. *Teori Sosial dari Klasik Sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Jones, Pip, dan Achmad Fedyani Saifuddin. *Pengantar Teori-Teori Sosial: dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*, 2010.
- Mukhlis, Alis. "Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtasar Al-Bukhari," 2, 1 (2016).
- Prastowo, Rokmad. "Karakteristik Sosial Ekonomi dan Perilaku Kerja Perempuan Pedagang Asongan." Universitas Sebelas Maret, 2008.
- Wijaya, Aksin. *Arah Baru Studi Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Wirawan, I.B. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- — —. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*. Kencana, 2012.